

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila. Pendidikan harus menumbuh kembangkan nilai-nilai filosofis dan budaya bangsa secara utuh dan menyeluruh. menurut Sujana (2019:29) “Pendidikan adalah upaya untuk membantu jiwa anak-anak didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban manusiawi yang lebih baik. Pendidikan menjadi dasar dalam pengembangan budaya dan karakter bangsa. Sejalan dengan hal tersebut sekolah dasar menjadi tempat pelaksanaan pendidikan formal yang paling dasar yang diberikan kepada anak yang dapat melatih dan menumbuhkan kemampuan intelektual sehingga mampu berpikir dan bertindak secara logis dan kritis.

Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah dasar berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pembelajaran di SD diantaranya terdapat dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1 bahwa “Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Oleh karena itu, setiap guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di sekolah dan guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dapat membuat peserta didik mampu memahami dan mengerti materi pelajaran serta menikmati setiap proses pembelajaran.

Pada masa kini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka atau sering disebut dengan Merdeka belajar yang artinya memberikan kebebasan kepada

anak untuk mengembangkan setiap kompetensi yang mereka miliki. Menurut Dewantara dalam Hendri (2020:27) yaitu “keleluasaan belajar pada peserta didik diperkenalkan melalui cara mereka berpikir”. Mereka hendaknya dibiasakan untuk menerima pendapat orang lain serta cara menumbuhkan pemikirannya sendiri dalam memperoleh suatu pengetahuan.

IPA merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. “IPA merupakan mata pelajaran yang pembahasannya merupakan penyederhanaan dari pembelajaran biologi, fisika, kimia dan lainnya” (Fitria et al., 2021). Pada tingkat sekolah dasar, Pembelajaran IPA merupakan salah satu bagian dari 5 mata pelajaran yang ada pada pembelajaran tematik. Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan kajian yang memusatkan pada fungsi bagian tumbuhan. Fokus kajian IPA berupa ilmu kajian alam yang membahas tentang manusia, hewan dan tumbuhan baik itu fungsi dan cara tumbuhnya. Oleh karena itu mata pelajaran IPA dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi alam.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas IV SD Swasta Cerdas Bangsa Medan Johor, hasil ulangan harian IPA siswa kelas IV belum maksimal. Dibuktikan dari hasil tes ujian yang dilaksanakan 70% siswa yang melakukan ulangan harian mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah di tentukan pihak sekolah untuk mata pelajaran IPA adalah 70.

**Tabel 1. 1 Persentase Data Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Swasta Cerdas Bangsa.**

Kelas	KKM	Nilai	Jumlah Siswa		Persentasi (%)	
			Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
IV-A	70	$\geq$	15	10	64,00%	36,00%
IV-B		$\leq$	11	9	62,00%	38,00%

**Sumber Data: SD SWASTA CERDAS BANGSA MEDAN JOHOR**

Berdasarkan keterangan pada Tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa masih belum maksimal dan masih banyak siswa yang nilainya dibawah KKM (Kriteria Kelulusan Minimum). Dari total keseluruhan 45 siswa kelas IV ada sebanyak 10 siswa dari kelas IV-A yang tidak tuntas dengan persentase 36% dan di kelas IV-B sejumlah 9 siswa dengan persentase 38%. Berdasarkan data tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada pelajaran IPA di kelas IV SD Swasta Cerdas Bangsa Medan Johor belum maksimal. Faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya nilai belajar IPA siswa, diantaranya disebabkan oleh faktor guru dan faktor siswa, berdasarkan informasi dari kepala sekolah faktor penyebab dari guru diantaranya: (1) Tidak tepatnya penggunaan media dalam kegiatan proses belajar mengajar contohnya seperti; guru hanya menjelaskan tanpa menunjukkan gambar lewat menggunakan media seperti komputer maupun bentuk lainnya, (2) Penggunaan model pembelajaran yang tidak bervariasi dalam kegiatan proses belajar mengajar. (3) Guru hanya menggunakan satu metode saja yaitu metode ceramah. Adapun informasi yang didapat dari guru faktor penyebab rendahnya nilai belajar IPA siswa, diantaranya: (1) Siswa menganggap pelajaran IPA sulit dan membosankan karena pembelajaran yang tidak bervariasi, (2) Siswa kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. (3) siswa kurang memperhatikan

ketika guru IPA menjelaskan karena guru menggunakan metode ceramah sehingga kurang menarik perhatian siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlunya sebuah solusi untuk mengatasi agar kegiatan proses belajar mengajar aktif dan tidak membosankan serta mampu membuat siswa turut aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus dapat menentukan model dan media pembelajaran yang sesuai. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran pada saat proses belajar mengajar adalah dengan model *Contextual teaching and learning* berbantuan media konkret yang dapat memperagakan suatu cara untuk menyampaikan materi pembelajaran khususnya materi kenampakan alam dan sosial budaya yang bisa dilakukan oleh diri sendiri ataupun orang lain. Bagi guru hal ini membantu karena dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa baik dari aspek kognitif, afektif, ataupun psikomotor.

Dalam model pembelajaran *contextual teaching and learning* keaktifan siswa sangat dibutuhkan. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah memotivasi siswa untuk memahami pembelajaran secara nyata. Berdasarkan keterangan yang telah dibahas di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada pembelajaran IPA kepada siswa kelas IV SD menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, dengan membuat siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran melalui penelitian yang berjudul, Pengaruh Model Pembelajaran *contextual teaching and learning* Berbantuan Media konkret Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Swasta Cerdas Bangsa Medan Johor.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Mengacu pada latar belakang yang telah dibahas di atas, dapat dibuat identifikasi masalah penelitian ini yaitu:

1. Tidak tepatnya penggunaan media dalam kegiatan proses belajar mengajar.
2. Penggunaan model pembelajaran yang tidak bervariasi dalam kegiatan proses belajar mengajar

3. Siswa menganggap pelajaran IPA sulit dan membosankan
4. Siswa kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini yaitu pengaruh Model *Contextual Teaching And Learning* dengan berbantuan Media konkret terhadap hasil belajar IPA, materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya pada siswa kelas IV SD Swasta Cerdas Bangsa Medan Johor T.A. 2023/2024

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah di uraikan di atas maka rumusan masalah dalam peneliti yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan Model *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dengan berbantuan Media konkret pada pembelajaran IPA, materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya pada siswa kelas IV SD Swasta Cerdas Bangsa Medan Johor T.A. 2023/2024?
2. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan Model *Contextual Teaching And Learning (CTL)* tanpa berbantuan Media konkret pada pembelajaran IPA, materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya pada siswa kelas IV SD Swasta Cerdas Bangsa Medan Johor T.A. 2023/2024?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan menggunakan Model *Contextual Teaching And Learning (CTL)* berbantuan Media konkret pada pembelajaran IPA, materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya pada siswa kelas IV SD Swasta Cerdas Bangsa Medan Johor Salabulan T.A. 2023/2024?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan Model *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dengan berbantuan Media konkret pada pembelajaran IPA, materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya pada siswa kelas IV SD Swasta Cerdas Bangsa Medan Johor T.A. 2023/2024
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar menggunakan Model *Contextual Teaching And Learning (CTL)* tanpa berbantuan Media konkret pada pembelajaran IPA, materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya pada siswa kelas IV SD Swasta Cerdas Bangsa Medan Johor T.A. 2023/2024
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan menggunakan Model *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dengan berbantuan Media konkret pada pembelajaran IPA, materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya pada siswa kelas IV SD Swasta Cerdas Bangsa Medan Johor T.A. 2023/2024

#### **1.6 Manfaat penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu peneliti berharap dapat membantu pihak pihak sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Sekolah, sebagai bahan pedoman dan evaluasi untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran serta dijadikan pedoman untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan hasil belajar siswa.
2. Manfaat bagi Guru, diharapkan sebagai pedoman baru agar dalam membelajarkan IPA dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan dapat menarik minat belajar siswa
3. Manfaat bagi Siswa, untuk melatih siswa agar memiliki sifat bertanggungjawab, bekerjasama, berani dalam menyampaikan pendapat dan bersifat aktif.
4. Manfaat bagi Peneliti, sebagai bahan pedoman untuk meningkatkan pemahaman tentang penelitian dan sebagai bahan referensi untuk memaksimalkan pengetahuan penelitian lain